

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR DENGAN PEMODERASI OPINION SHOPPING

Salim Wijaya dan Hendro Lukman

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: salimwijaya99@gmail.com

Abstract: *This research aims to obtain empirical evidence about the effect of Audit opinion, Financial distress, Audit fee, Client firm size and Audit firm size Towards Auditor switching with Opinion shopping as the Moderated Variable on all of sectors in infrastructure company listed on Indonesia Stock Exchange from 2017-2019. This research was conducted with a sample of 156 data. Furthermore, data collection techniques used in this research was secondary data that is processed using Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) ver 25.0 software. The statistical method used to test the hypothesis was the logistic regression method. The results of this research show that all the variables on this research had no significant effect on Auditor switching and also Opinion shopping has weakened moderated on Audit opinion and Audit fee towards Auditor switching. The implication of this study is the need to improve an appropriate investor's signal when taking a decision to invested on a company which had switch their auditor and increasing management's performance to ensure stakeholders on their reliabilities financial report and trusty opinions prepared by the auditor.*

Keywords: *Audit Opinion, Financial Distress, Audit Fee, Auditor Switching, Opinion Shopping.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti secara empiris mengenai Pengaruh *Audit Opinion, Financial Distress, Audit Fee, Client Firm Size Dan Audit Firm Size* terhadap *Auditor switching* dengan *Opinion shopping* sebagai Variabel Moderasi pada seluruh perusahaan infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 156 data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diolah dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) ver 25.0*. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi logistik. Hasil dari penelitian ini memperoleh temuan bahwa seluruh variabel penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *Auditor switching* serta *Opinion shopping* memperlemah moderasi *Audit opinion* dan *Audit fee* terhadap *Auditor switching*. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan sinyal yang tepat dari investor ketika mengambil keputusan investasi dalam sebuah perusahaan yang mengganti auditornya dan meningkatkan kinerja manajemen untuk meyakinkan pemangku kepentingan akan kehandalan dari laporan keuangan dan opini yang terpercaya yang diberikan oleh auditor.

Kata kunci : Opini Audit, Kesulitan Keuangan, Biaya Audit, Pergantian Auditor, Belanja Opini

PENDAHULUAN

Pada saat ini, jumlah perusahaan yang tumbuh dan berkembang dengan jenis industri yang berbeda semakin meningkat. Peningkatan tersebut ada yang dimulai dari ukuran perusahaan yang

kecil, menengah dan juga berukuran besar. Seiring dengan kemunculannya, hampir seluruh perusahaan tentunya membutuhkan dana dari pemangku kepentingan atau pinjaman dari kreditor untuk keberlangsungan perusahaan mereka. Kebutuhan akan informasi yang relevan dan representasi yang actual menjadi perbandingan bagi investor untuk menghitung besarnya efisiensi dari alokasi dana yang dimilikinya (Kieso, Weygandt & Warfield, 2011). Satu hal yang menjadi acuan pemangku kepentingan salah satunya investor untuk menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang dipublikasikan di masyarakat. Laporan keuangan adalah salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta tentang suatu perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi dan kegiatan keuangan suatu perusahaan (Pratitis, 2012). Dalam menghadapi perbedaan dalam kepentingan pihak internal dan pihak eksternal, diperlukan pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga yang independen ini adalah akuntan publik (auditor) (Winata dan Anisykurlillah, 2017). Auditor independen adalah auditor yang bekerja untuk Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah bentuk organisasi akuntan publik yang dilisensikan sesuai dengan hukum dan peraturan yang bekerja di bidang penyediaan layanan profesional dalam praktik akuntan publik (Agoes, 2012). Dalam hal ini, auditor dituntut memiliki independensi yang tinggi. Terkait dengan independensi, ada beberapa kasus dalam proses audit laporan keuangan yang melibatkan akuntan publik.

Munculnya kasus yang berkaitan dengan independensi meliputi kasus perusahaan Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen. Harga saham Enron menurun dan akhirnya bangkrut setelah diketahui bahwa laba yang diungkapkan sejauh ini adalah manipulatif. Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen tidak dapat mempertahankan independensi yang mereka miliki, menyebabkan KAP menjadi pembawa konsekuensi (Faradila dan Yahya, 2016). Pada Juli 2002, pemerintah Amerika menanggapi kasus ini dengan menerbitkan Sarbanes-Oxley Act (SOX). SOX mengatur tentang batasan penggunaan layanan akuntan publik untuk maksimum 5 tahun buku berturut-turut. Di Indonesia, pertama kali peraturan ini dikeluarkan adalah pada tahun 2002 dalam Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002 dan direvisi dengan Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003. Peraturan ini menyatakan bahwa penyediaan jasa audit umum terhadap laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) selambat-lambatnya 5 (lima) tahun buku secara berurutan dan oleh akuntan publik selambat-lambatnya 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Selanjutnya, peraturan tersebut diperbarui oleh pemerintah sehingga dikeluarkan Keputusan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang "Layanan Akuntansi Publik". Masa penggunaan jasa auditor di Indonesia tentunya memiliki ketentuan dan tertulis pada Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 tentang "Praktik Akuntan Publik". Pasal 11 ayat (1) pada PP Nomor 20 tahun 2015 menyatakan "Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut."

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk menghindari *auditor switching* yang dilakukan secara *voluntary*, dan bagi investor untuk tidak mengkhawatirkan opini modifikasi serta tidak melakukan pergantian auditor secara suka rela pada perusahaan yang diinvestasikan modalnya.

KAJIAN TEORI

Agency Theory. Teori agensi memperluas literatur pembagian risiko ini untuk memasukkan apa yang disebut masalah agensi yang terjadi ketika pihak-pihak yang bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976; Ross, 1973). Secara khusus, teori agensi diarahkan pada hubungan agensi di mana-mana, di mana satu pihak (pemegang saham) mendelegasikan kerja ke pihak lain (agen), yang melakukan pekerjaan itu. Berbagai konflik yang mencerminkan terjadi perbedaan keinginan antara agen dan pemegang saham, di mana agen yang menyajikan laporan keuangan tentunya lebih senang untuk menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadinya. Sedangkan untuk pemegang saham, pastinya mereka menginginkan laporan keuangan yang relevant dan reliable. Perselisihan diantara keduanya menimbulkan terjadinya *agency cost*.

Asymmetrical Information Theory. Manajemen sebagai pengelola suatu perusahaan tentunya akan mempunyai lebih banyak akses terkait informasi yang terjadi di dalam perusahaan tersebut (internal). Selain itu manajemen juga mengetahui peluang apa yang bakal terjadi di perusahaannya di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Hal ini lah yang menekankan akan pentingnya sinyal dari manajemen mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Namun sangat disayangkan, yang terjadi malah adanya perbedaan informasi yang diungkapkan dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. (Waryanto, 2010) menegaskan kondisi ini yang disebut sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi (*information asymmetric*).

Signaling Theory. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan bagi pengguna laporan keuangan terutama investor untuk menanamkan modal ke dalam perusahaan tersebut dapat dijelaskan melalui teori sinyal. (Herliana, 2016), teori sinyal merupakan teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen. Teori ini menjelaskan mengenai kemungkinan yang akan terjadi pada perusahaan di masa yang akan datang terkait dengan perilaku manajemen dalam memberikan petunjuk kepada investor mengenai kondisi yang terjadi pada perusahaan.

Auditor switching. *Auditor switching* adalah peristiwa ketika perusahaan sebagai klien mengubah auditor mereka (kantor akuntan publik). Perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan berdasarkan keputusan manajemen (perusahaan klien) sering diartikan dengan pengertian dari *auditor switching* (Kadir, 1994). Auditor memiliki peran kunci penting dalam menekan risiko informasi yang merupakan alasan ekonomi utama di balik permintaan audit dan layanan jaminan (Chadegani et al., 2011; Khasharmeh, 2015).

Audit opinion. Opini audit merupakan hasil akhir dari proses audit yang dilakukan oleh auditor (Arens 2010). Sebuah perusahaan menginginkan opini Wajar Tanpa Pengecualian untuk hasil audit atas laporan keuangannya. Dengan demikian, perusahaan yang memperoleh opini wajar dengan pengecualian akan cenderung berganti auditor atau Kantor Akuntan Publik. Hal tersebut dilakukan perusahaan untuk menjaga nama baik perusahaan karena opini yang diberikan oleh auditor juga akan menjadi bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan kepada stakeholders.

Financial distress. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang berada dalam keadaan kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan bangkrut (Wijaya, 2011). Kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan untuk mengganti KAP. Apalagi pada perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat atau terancam bangkrut. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mengganti KAP dengan harapan dapat mengurangi biaya keagenan

perusahaan. Oleh karena itu suatu perusahaan akan cenderung memilih Kantor Akuntan Publik yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

Audit fee. *Audit fee* umumnya disebut sebagai layanan audit, remunerasi audit atau *audit fee*. Bahkan, *audit fee* adalah jumlah kompensasi untuk layanan yang diberikan oleh klien untuk auditor independen. Selain itu, juga termasuk risiko audit yang dihadapi oleh auditor, popularitas kantor akuntan publik (KAP) yang melakukan jasa audit (DeAngelo 1981, Dye 1991). Faktor-faktor lain yang memengaruhi *audit fee* dapat berupa kondisi keuangan klien, ukuran perusahaan klien, ukuran auditor, keahlian auditor industri, efisiensi teknologi yang dimiliki oleh auditor (Sankaraguruswamy dan Whisenant 2003). Hay (2010) menegaskan bahwa faktor yang menentukan jumlah *audit fee* adalah atribut klien, atribut auditor, dan penugasan atribut.

Client firm size. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva (Riyanto,2010:343). Selanjutnya Bringham dan Houston (2010:4) menyatakan bahwa ukuran perusahaan diartikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Audit firm size. KAP di Indonesia terdiri dari KAP Big Four dan KAP Non-Big Four. Suatu KAP dikatakan besar apabila KAP tersebut termasuk dalam Big Four. Di mana Big Four ini pada umumnya mempunyai cabang dan kliennya terdiri dari perusahaan yang berukuran besar serta mempunyai tenaga kerja profesional di atas 25 orang. Sedangkan KAP berukuran kecil termasuk dalam Non-Big Four. Dapat dianalisa untuk KAP Non-Big Four pada umumnya tidak memiliki kantor cabang dan kliennya rata-rata merupakan perusahaan yang berukuran kecil serta jumlah tenaga kerja profesionalnya kurang dari 25 orang.

Opinion shopping. Menurut Security Exchange Commission (SEC), *opinion shopping* adalah kegiatan untuk mencari auditor dengan tujuan mendukung perlakuan akuntansi yang diusulkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan walaupun hal itu dapat menyebabkan laporan menjadi kurang berhasil. Ada beberapa faktor yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan belanja opini. Salah satunya adalah kemauan untuk mencapai target serta kebutuhan untuk menjaga kelangsungan bisnis. Di satu sisi, *opinion shopping* tidak memengaruhi opini audit yang sedang berlangsung di mana independensi auditor tidak terpengaruh meskipun dia terancam kehilangan klien, jika dia memberikan opini audit going concern (Praptitorini dan Januarti, 2011).

Kaitan Antar Variabel

Audit opinion dengan Auditor switching. Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), opini yang diingkarkan oleh manajemen serta investor yang menginginkan opini yang sesuai dengan kenyataan diakibatkan oleh adanya konflik agensi. Menurut Khasharmeh. (2015) menyatakan *audit opinion* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *auditor switching* dengan alasan pergantian auditor yang dilakukan menjadikan opini yang diterima oleh perusahaan akan semakin baik. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan Putra dan Suryanawa (2016) yang menemukan *audit opinion* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *auditor switching*, dan Susan dan Trisnawati (2011), Damayanti dan Sudarma (2008), Chadegani, et al (2011) dan Sinarwati (2010) yang menyatakan *audit opinion* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Financial distress dengan Auditor switching. Teori *asymmetrical information* menjelaskan adanya informasi mengenai kesulitan keuangan lebih banyak diperoleh manajemen perusahaan dibandingkan investor. Winata dan Anisykurlillah (2017) menemukan adanya hubungan positif antara *financial distress* dengan *auditor switching* dengan alasan keuangan yang semakin sulit akan memicu pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasharmeh (2015) yang menemukan adanya hubungan negatif antara *financial distress* dengan *auditor switching*, dan Aprillia (2013), Pratitis (2012), Susan dan Trisnawati (2011) dan Wijaya (2011) yang menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Audit fee dengan Auditor switching. Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara investor yang tidak melihat besaran biaya audit dengan kualitas audit yang baik sedangkan manajemen harus melakukan efisiensi terhadap biaya dan kualitas audit yang baik juga. Widnyani dan Muliarta (2018) menyatakan hubungan yang positif antara *audit fee* dengan *auditor switching* dengan alasan biaya audit yang tinggi akan memicu indikasi manajemen untuk melakukan pergantian auditor. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nasir, 2018) yang menemukan adanya hubungan negatif antara *audit fee* dengan *auditor switching* dan Astuti & Ramantha (2014) dan Karlina (2017) yang menyatakan *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Client firm size dengan Auditor switching. Teori sinyal menjelaskan adanya hubungan ukuran perusahaan dengan keputusan investor untuk menanamkan modalnya. Faradila dan Yahya (2016) menjelaskan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan klien dengan *auditor switching* dengan alasan ukuran perusahaan klien yang besar memicu manajemen untuk mengganti auditor yang berukuran lebih besar juga. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widnyani dan Muliarta (2018) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *client firm size* dengan *auditor switching* dan Joher et al (2000), Chadegani et al (2011), Wijayanti dan Januarti (2011), dan Astuti & Ramantha (2014) yang menyatakan *client firm size* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*

Audit firm size dengan Auditor switching. Teori agensi menjelaskan adanya konflik antara manajemen dan investor terkait dengan kehandalan laporan audit yang dihasilkan berdasarkan ukuran KAP. Wea dan Mudiawati (2015) menjelaskan adanya hubungan positif antara ukuran KAP dengan *auditor switching* dengan alasan ukuran KAP yang besar memicu manajemen untuk mengganti auditor dengan alasan kualitas yang lebih terjamin. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widnyani dan Muliarta (2018) yang menyatakan adanya

hubungan negatif antara *client firm size* dengan *auditor switching* dan Sinason et al (2001), Sinarwati (2010), Salim dan Rahayu (2014), dan Wijaya dan Rismani (2015) yang menyatakan *client firm size* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*

Audit opinion dan Audit fee dengan Auditor switching dengan Opinion shopping sebagai moderasi. Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor terkait dengan opini dan biaya audit menyebabkan indikasi *opinion shopping* oleh manajemen. Kwon et al (2006) menemukan adanya hubungan positif dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) yang menyatakan terjadi hubungan negatif serta Ghosh (2009), Pawlewicz (2009), Ardiani (2012), Tarrirahan (2016) yang menunjukkan moderasi ini tidak memiliki pengaruh.

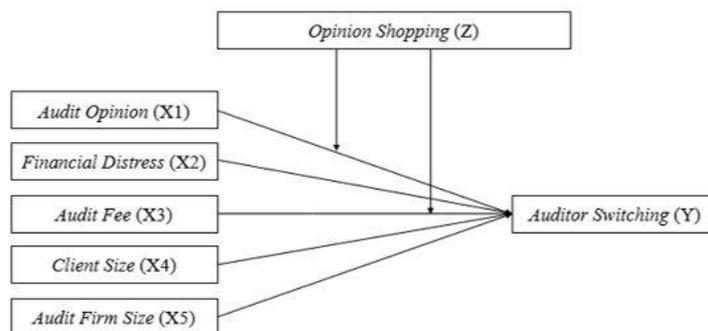
Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian, *audit opinion* memiliki hubungan yang signifikan dengan pergantian auditor (Wijaya, 2011) dan (Mahantara, 2013). Namun penelitian lain menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan diantara kedua variabel tersebut (Sinarwati, 2010) dan Chadegani et al, (2011). H1: *Audit opinion* memiliki nilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. *Financial distress* memiliki hubungan yang signifikan dengan pergantian auditor (Sinarwati, 2010) dan (Mahantara, 2013). Namun penelitian lain menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan diantara kedua variabel tersebut (Pratitis, 2012) dan Aprilia, (2013). H2: *Financial distress* memiliki nilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. *Audit fee* memiliki hubungan yang signifikan dengan pergantian auditor (Beattie & Feamlye, 1998) dan (Asthana et al, 2004). Namun penelitian lain menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan diantara kedua variabel tersebut (Addams & Davis, 1994) dan (Astuti & Ramantha, 2014). H3: *Audit fee* memiliki nilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan penelitian, *client firm size* memiliki hubungan yang signifikan dengan pergantian auditor (Nasser et al, 2006) dan (Pradhana & Suputra, 2015). Namun penelitian lain menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan diantara kedua variabel tersebut (Wijayanti & Juniarti (2011) dan (Astuti & Ramantha, 2014). H4: *Client firm size* memiliki nilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. *Audit firm size* memiliki hubungan yang signifikan dengan pergantian auditor (Susan dan Trisnawati (2011) dan Wea dan Mudiarwati (2015). Namun penelitian lain menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan diantara kedua variabel tersebut (Salim dan Rahayu, 2014) dan (Wijaya dan Rismani, 2015). H5: *Audit firm size* memiliki nilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Opinion shopping memiliki moderasi pengaruh *audit fee* dan *audit opinion* terhadap *auditor switching* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwon et al (2006) dan Wijayanti (2010). Pawlewicz (2009) dan Tarrirahan (2016) menyatakan *opinion shopping* tidak mampu memoderasi pengaruh *audit fee* dan *audit opinion* terhadap *auditor switching*. H6: *Opinion shopping* mampu memoderasi pengaruh *audit opinion* dan *audit fee* terhadap *auditor switching*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2019. Pemilihan sampel, metode yang digunakan adalah *purposive sampling* adalah seluruh perusahaan infrastruktur dengan kriteria 1) laporan keuangan yang telah diaudit, 2) minimal satu tahun sebelum penelitian terdaftar di BEI, 3) tidak mengalami *delisting*, dan 4) menyajikan laporan keuangan secara lengkap. Jumlah seluruhnya sampel yang valid adalah 52 perusahaan.

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
<i>Audit opinion</i>	Pawitri dan Yadnyana (2015)	<i>Unqualified opinion</i> (1) <i>Modified opinion</i> (0)	Nominal
<i>Financial distress</i>	Kasmir (2015)	$DTAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Audit fee</i>	Wijaya dan Rasmini (2015)	<i>Natural Log of Professional Fee</i>	Rasio
<i>Client Size Firm</i>	Wijayani (2011)	<i>Natural Log of Total Assets</i>	Rasio
<i>Audit Size Firm</i>	Pratitis (2012)	KAP <i>Big Four</i> (1) KAP <i>Non-Big Four</i> (0)	Nominal
<i>Auditor switching</i>	Damayanti (2008)	<i>Switch Auditor</i> (1) <i>Not Switch Auditor</i> (0)	Nominal
<i>Opinion shopping</i>	Praptitorini dan Januarti (2011)	<i>Switch Auditor with modified opinion</i> (1) <i>Not Switch Auditor with modified opinion</i> (0)	Nominal

HASIL UJI STATISTIK

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Pengujian asumsi klasik ini dalam penelitian ini terdiri dari Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan angka VIF yang berada diantara 1,192 dengan nilai *tolerance* > 0,10 serta nilai VIF < 10,00 sehingga tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian ini. Pada uji heterokedastisitas yang menggunakan uji *Glejser*, menunjukkan nilai *significant* masing-masing variabel yaitu 0,233, 0,806, 0,438, 0,824, dan 0,139 dimana seluruh angka tersebut > 0,05 sehingga variabel dalam penelitian ini tidak mengandung heterokedastisitas. Pada uji autokorelasi yang menggunakan uji *Durbin Watson*, menunjukkan angka 2,124 dimana angka ini berada diantara dU (1,8237) dan 4-dU (2,1763) sehingga penelitian ini menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi positif maupun negatif.

Setelah memenuhi semua persyaratan pada uji asumsi klasik, maka uji-t hipotesis dilakukan dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik dengan Moderasi

		Variables in the Equation					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step	<i>X1_Audit opinion</i>	775,237	7264,960	,011	1	,915	.	,000	.
1 ^a	<i>X2_Financial distress</i>	,008	,006	1,747	1	,186	1,008	,996	1,020
	<i>X3_Audit fee</i>	-,057	,199	,081	1	,775	,945	,640	1,396
	<i>X4_Client firm size</i>	-,004	,130	,001	1	,978	,996	,772	1,287
	<i>X5_Audit firm size</i>	-,692	,683	1,027	1	,311	,500	,131	1,909
	Mod1_OS*AO	-752,851	7094,560	,011	1	,915	,000	,000	.
	Mod2_OS*AF	41,147	379,058	,012	1	,914	7,4089	,000	.
	Constant	-776,409	7265,020	,011	1	,915	,000		

a. Variable(s) entered on step 1: *X1_Audit opinion*, *X2_Financial distress*, *X3_Audit fee*, *X4_Client firm size*, *X5_Audit firm size*, Mod1_OS*AO, Mod2_OS*AF.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas, *audit opinion*, *financial distress* serta moderasi *opinion shopping* dengan *audit fee* memiliki hubungan yang positif dengan β masing-masing sebesar 775,237, 0,008, dan 41,147. Selain itu *audit fee*, *client firm size*, *audit firm size*, dan moderasi *opinion shopping* dengan *audit opinion* memiliki hubungan negatif dengan β masing-masing sebesar -0,057, -0,005, -0,692, dan -752,851. Seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dimana nilai signifikansi seluruh variabel tersebut >0,05 serta variabel moderasi justru memperlemah pengaruh variabel *audit opinion* dan *audit fee* yang ditandai dengan nilai β yang berlawanan serta nilai signifikansi yang semakin besar. Artinya *audit opinion*, *financial distress*, *audit fee*, *client firm size*, dan *audit firm size* tidak mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan infrastruktur dalam penelitian ini serta *opinion shopping* tidak perlu dilakukan

oleh manajemen yang pada akhirnya akan memperburuk kondisi seperti hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini, Hasil dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui adanya *Asymmetric Information Theory* yang terdapat dalam faktor *Financial distress* dan *Client firm size* di mana dalam teori ini menjelaskan adanya perbedaan perolehan informasi antara manajemen dalam suatu perusahaan dengan pengguna laporan keuangan seperti investor. Dengan adanya informasi yang diungkapkan oleh bagian manajerial, pada umumnya informasi tersebut bersifat umum dan bias bagi investor sehingga banyak investor yang memiliki pandangan bahwa informasi yang diungkapkan tidak mampu memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan yang dijelaskan melalui adanya *Signaling Theory* yang terdapat dalam faktor *Financial distress* dan *Client firm size*. Selain itu, adanya *Agency Theory* yang terdapat dalam faktor *Audit opinion*, *Audit fee* dan moderasi *Opinion shopping* yang memperlemah *Audit opinion* dan *Audit fee* terhadap *Auditor switching* dapat menegaskan penjelasan ini oleh karena terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan terutama investor di mana masalah yang kerap terjadi di sini adalah bahwa pemegang saham tidak dapat memverifikasi bahwa agen telah berperilaku dengan tepat. Yang kedua adalah masalah pembagian risiko yang muncul ketika pemegang saham dan agen memiliki tindakan yang berbeda karena preferensi risiko yang berbeda.

KESIMPULAN

Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya menggunakan periode waktu yang pendek dari periode penelitian lainnya yang menggunakan periode waktu lebih dari tiga tahun. Selain itu, populasi yang digunakan dalam penelitian ini terfokus pada seluruh perusahaan infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sehingga tidak mencerminkan adanya praktek *auditor switching* pada perusahaan yang bergerak dibidang lainnya. Untuk manajemen agar tidak sering melakukan *auditor switching* yang menimbulkan kecemasan bagi investor. Bagi investor agar tidak perlu khawatir atas opini modifikasi yang diperoleh manajemen serta tidak melakukan *auditor switching* yang menandakan manajemen bebas dari *opinion shopping*. Serta bagi peneliti selanjutnya agar menambah beberapa faktor variabel independen yang menunjukkan pengaruh serta moderasi yang mampu memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, E. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Auditor switching*. *Accounting Analysis Journal*. 2(2), 176–189
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. (2012). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Budisantoso, Rahmawati, Bandi, Probohudono, A. N. (2017). *Audit opinion Accuracy, Corporate Governance and Downward Auditor switching: A Study of Association of Southeast Asian Nations Economics Community*. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 7(5), 530-540

- Chadegani, A. A., Mohamed, Z. M., & Jari, A. (2011). *The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange*. *International Research Journal of Finance and Economics*, 80, 158-168
- Damayanti, S., & Sudarma, M. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. Simposium Nasional Akuntansi. 11, 1–50
- Faradila, Y. & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Opini Audit, *Financial distress*, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor switching*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*. 1(1), 81-100
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hudaib M. & Cooke T. E. (2005). *The Impact of Managing Director Changes and Financial distress on Audit Qualification and Auditor switching*, *Journal of Business Finance and Accounting*. 32(9/10), 1703-1739
- Jensen M. C. & Meckling E. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 305-360
- Juliantari, N. W. A., & Rasmini, N. K. (2013). *Auditor switching & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. E-Jurnal Akuntansi. 3, 231–246
- Kasih, M. & Puspitasari, E. (2017). *Auditor switching's Factors: The Analysis On Audit Delay, Client Size, And Audit Committee Changes*. *Parahyangan International Accounting & Business Conference*, 589-607
- Khasharmeh, H. A. (2015). *Determinants of Auditor switching in Bahraini's Listed Companies - An Empirical Study*. *European Journal of Accounting*. 3(11), 73-99
- Kristiawan. A. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap *Auditor switching*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1-11.
- Nasser, A. T., Wahid, A. E., Nazri, S. N., & Hudaib, M. (2006). *Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure And Auditor switching in Malaysia*. *Managerial Auditing Journal*, 724-737
- Nazri, S. N., Smith, M., & Ismail, Z. (2012). *Factors influencing auditor change: evidence from Malaysia*. *Asian Review of Accounting*, 222-240
- Pawitri, N. M., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh *Audit Delay*, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada *Voluntary Auditor switching*. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 214-228
- Pratitis, Y. T. (2012). *Auditor switching: Analisis Berdasar Ukuran KAP, Ukuran Klien & Financial distress*. *Accounting Analysis Journal*. 1(1)
- Putra, I. G. B. B. P & Suryanawa, I. K. (2016). Pengaruh Opini Audit dan Reputasi KAP pada *Auditor switching* dengan *Financial distress* Sebagai Variabel Moderasi. E-Jurnal Akuntansi Univesitas Udayana. 14(2), 1120-1149
- Putra, I. W. D. W. (2014). Pengaruh *Financial distress*, Perubahan Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Klien & Opini Audit Pada Pergantian Auditor. E-Jurnal Akuntansi. 8(2), 308–323
- Sinarwati, N. K. (2010). Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?. Simposium Nasional Akuntansi XIII, 1–20.
- Suparlan, & Andayani, W. (2010). Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik setelah ada Kewajiban Rotasi Audit. Simposium Nasional Akuntansi XIII Puwokerto
- Syarifah Nadya Adli & Elly Suryani. (2019). Pengaruh *Leverage*, Pergantian Manajemen, dan *Audit fee* Terhadap *Auditor switching* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Riset*. 11(2), 288-300
- Watts, R.L. & Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Widnyani, N. L. E. D & Muliarta, K. (2018). Pengaruh Opini Audit, *Audit fee*, Reputasi KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Auditor switching*. *E-Jurnal Akuntansi Univesitas Udayana*. 23(2), 1119-1145
- Wijayani E. D. & Januarti, I. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan *Auditor switching*. *Diponegoro Journal of Accounting*
- Winata, A. S. & Anisykurlillah, I. (2017). *Analysis of Factors Affecting Manufacturing Companies in Indonesia Performing a Switching Auditor*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 9(1), 82-91
- Woo, E.S. & Koh, H.C. (2001). *Factors Associated with Auditor Changes: A Singapore Study*. *Accounting and Business Research*. 31(2), 133-144
- Zadeh, F. O., & Eskandari, A. (2012). *Firm Size As Company's Characteristic and Level of Risk Disclosure: Review on Theories and Literatures*. *International Journal of Business and Social Science*, 9-17